



**GERAKAN KAHAR MUZAKKAR DALAM INGATAN KOLEKTIF
MASYARAKAT: TRAUMA SOSIAL DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS DI
BULUKUMBA- SINJAI**

**M. Alham Afdal Daeng Matanre¹, Etti Herawati², Aulia Nur Afina³, Siti Nur Khalisa⁴,
Rizka⁵, A. Muh Fiqri La Ali Akbar⁶, Wafiq Nurul Azizah⁷**
Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3,4,5,6,7}
e-mail: mualham15@gmail.com¹, ettyherawatyyy@gmail.com²,
aulianurafina2124@gmail.com³, sitinurkhalisa33@gmail.com⁴, alisharizka9@gmail.com⁵,
andimuhfkrii@gmail.com⁶, wafiqnurulazizah22@gmail.com⁷

Diterima: 14/05/2026; Direvisi: 16/06/2026; Diterbitkan: 21/06/2026

ABSTRAK

Gerakan Kahar Muzakkar merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Sulawesi Selatan yang tidak hanya meninggalkan jejak politik, tetapi juga membentuk ingatan sosial masyarakat yang terus diwariskan antargenerasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana masyarakat Bulukumba dan Sinjai membangun memori kolektif mengenai gerakan Kahar Muzakkar serta bagaimana pengalaman konflik tersebut membentuk trauma sosial dan identitas kolektif masyarakat lokal. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah lisan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap informan yang mengalami langsung maupun mewarisi cerita tentang masa gerakan Kahar Muzakkar, serta didukung oleh arsip sejarah dan literatur ilmiah yang relevan. Data dianalisis melalui proses reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola produksi dan reproduksi memori kolektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memori kolektif masyarakat terbentuk melalui narasi keluarga, cerita lisan, dan pengalaman komunitas yang merekam ketakutan, kehilangan, pembatasan aktivitas sosial, serta tekanan dari kelompok bersenjata maupun aparat negara. Di Bulukumba, memori kolektif lebih didominasi oleh pengalaman trauma dan ketidakamanan, sedangkan di Sinjai berkembang memori yang lebih beragam, termasuk pemaknaan terhadap aspek perjuangan dan identitas keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa memori kolektif tidak sekadar merekam peristiwa masa lalu, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami sejarah, relasi kekuasaan, dan identitas mereka. Penelitian ini menegaskan bahwa gerakan Kahar Muzakkar terus hidup dalam struktur memori sosial masyarakat dan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian memori kolektif, trauma sosial, dan sejarah lisan di Indonesia.

Kata Kunci: *Memori Kolektif, Trauma Sosial, Identitas Sosial, Kahar Muzakkar, Sejarah Lokal*

ABSTRACT

The Kahar Muzakkar movement is one of the significant events in the history of South Sulawesi that not only left political legacies but also shaped social memories that continue to be transmitted across generations. This study aims to analyze how communities in Bulukumba and Sinjai construct collective memory regarding the Kahar Muzakkar movement and how experiences of conflict have shaped social trauma and collective identity within local communities. The research employs a qualitative method with an oral history approach. Data were collected through in-depth interviews with informants who directly experienced or



inherited stories about the Kahar Muzakkar movement, supported by historical archives and relevant scholarly literature. The data were analyzed through processes of reduction, categorization, interpretation, and conclusion drawing to identify patterns in the production and reproduction of collective memory. The findings reveal that collective memory is formed through family narratives, oral traditions, and community experiences that preserve memories of fear, loss, restrictions on social activities, and pressures from both armed groups and state security forces. In Bulukumba, collective memory is predominantly characterized by experiences of trauma and insecurity, whereas in Sinjai more diverse memories emerge, including interpretations related to struggle and religious identity. These findings demonstrate that collective memory does not merely record past events but also shapes how communities understand history, power relations, and their social identities. This study concludes that the Kahar Muzakkar movement continues to exist within the social memory structure of local communities and contributes to the development of studies on collective memory, social trauma, and oral history in Indonesia.

Keywords: *Collective Memory, Social Trauma, Social Identity, Kahar Muzakkar, Local History*

PENDAHULUAN

Sejarah Indonesia pascakemerdekaan tidak hanya ditandai oleh proses pembentukan negara dan konsolidasi pemerintahan, tetapi juga oleh berbagai konflik bersenjata di tingkat lokal yang meninggalkan dampak sosial yang mendalam bagi masyarakat. Salah satu konflik yang memiliki pengaruh besar di kawasan timur Indonesia adalah gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Sulawesi Selatan yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar. Gerakan ini muncul dalam konteks ketegangan hubungan antara pemerintah pusat dan daerah pada masa awal pembentukan negara, terutama berkaitan dengan persoalan integrasi politik, distribusi kekuasaan, serta dampak sosial konflik bersenjata di tingkat lokal (Kabubu et al., 2024; Rumbi et al., 2023). Menurut Karaeng (2024), perkembangan gerakan Kahar Muzakkar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ideologis, tetapi juga oleh dinamika politik, konstruksi keagamaan, serta ketegangan hubungan antara negara dan kelompok-kelompok lokal pada masa transisi awal kemerdekaan. Dalam perkembangannya, gerakan tersebut tidak hanya menjadi bagian dari sejarah politik nasional, tetapi juga membentuk pengalaman sosial masyarakat di berbagai wilayah Sulawesi Selatan, termasuk Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Sinjai.

Bagi masyarakat yang hidup di wilayah terdampak, gerakan Kahar Muzakkar tidak semata-mata dipahami sebagai peristiwa politik atau militer, melainkan sebagai pengalaman sosial yang meninggalkan jejak dalam ingatan kolektif. Pengalaman mengenai rasa takut, tekanan sosial, pembatasan aktivitas, serta berbagai strategi bertahan hidup selama masa konflik terus diwariskan melalui cerita keluarga dan komunitas. Dalam perspektif kajian memori kontemporer, memori kolektif dipahami sebagai proses sosial yang dibentuk melalui interaksi, praktik, dan narasi yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Coraiola et al., 2023). Memori kolektif tidak hanya berfungsi sebagai sarana mengingat masa lalu, tetapi juga menjadi medium pembentukan identitas sosial dan pemaknaan terhadap pengalaman sejarah. Studi Priwati dan Sanitioso (2024) menunjukkan bahwa memori kolektif berperan penting dalam membentuk identitas sosial lintas generasi dan dipengaruhi oleh konteks budaya serta politik yang melingkupinya. Sementara itu, penelitian Leksana dan Subekti (2023) menegaskan bahwa transmisi memori antargenerasi sering kali bersifat fragmentaris, di mana ingatan sejarah tidak diwariskan secara utuh, tetapi mengalami reinterpretasi sesuai pengalaman



sosial generasi penerus. Pandangan ini diperkuat oleh Cordonnier et al. (2021) yang menjelaskan bahwa proses pewarisan memori dalam keluarga dan komunitas berlangsung melalui mekanisme emosional, naratif, dan sosial yang kompleks, sehingga membentuk cara masyarakat memahami sejarah secara kolektif.

Selain membentuk memori kolektif, pengalaman konflik juga meninggalkan trauma sosial yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat dalam jangka panjang. Dalam kajian mutakhir, trauma kolektif dipahami sebagai pengalaman penderitaan bersama yang tidak hanya berhenti pada individu, tetapi menjadi bagian dari kesadaran sosial yang diwariskan lintas generasi melalui narasi dan praktik budaya (Jacob & Sugiri, 2025). Trauma tersebut tidak hanya dialami oleh individu yang mengalami peristiwa secara langsung, tetapi juga dapat diwariskan melalui narasi, simbol, dan praktik sosial yang terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks masyarakat Bulukumba dan Sinjai, pengalaman hidup di tengah konflik, ancaman kekerasan, dan ketidakpastian sosial berpotensi membentuk trauma kolektif yang memengaruhi cara masyarakat memahami masa lalu. Penelitian mengenai konflik DI/TII di Sulawesi Selatan juga menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan meninggalkan jejak memori traumatis yang bertahan lama dalam komunitas lokal dan memengaruhi proses rekonsiliasi sosial pascakonflik (Rerung & Susanta, 2024).

Di sisi lain, pengalaman masyarakat selama masa gerakan Kahar Muzakkar juga tidak terlepas dari relasi kekuasaan dan kontrol sosial yang berkembang dalam situasi konflik. Wibisono (2021) menjelaskan bahwa dalam masyarakat yang mengalami konflik, kekuasaan bekerja melalui berbagai mekanisme kontrol sosial yang mendorong masyarakat untuk menyesuaikan perilakunya terhadap struktur dominasi yang berlaku. Pengalaman tersebut kemudian menjadi bagian dari ingatan sosial yang diwariskan lintas generasi. Sejalan dengan itu, Azizah (2024) menunjukkan bahwa gerakan Kahar Muzakkar tidak hanya berdampak pada aspek politik dan keamanan, tetapi juga memengaruhi struktur sosial masyarakat melalui pembentukan relasi kekuasaan, kontrol sosial, serta munculnya ketimpangan dan praktik kekerasan di wilayah-wilayah basis gerakan.

Kajian mengenai gerakan Kahar Muzakkar telah banyak dilakukan, namun sebagian besar berfokus pada aspek politik, militer, ideologi, dan biografi tokoh. Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak menempatkan Kahar Muzakkar sebagai aktor utama dalam dinamika sejarah nasional maupun regional, sementara pengalaman masyarakat sebagai kelompok yang terdampak langsung masih relatif kurang mendapat perhatian. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan latar belakang, perkembangan, dan implikasi politik gerakan DI/TII, tetapi belum secara mendalam mengkaji bagaimana masyarakat mengingat, memaknai, dan mereproduksi pengalaman konflik tersebut dalam kehidupan sosial mereka. Akibatnya, dimensi memori kolektif, trauma sosial, dan pembentukan identitas masyarakat lokal masih belum banyak dieksplorasi, khususnya pada masyarakat Bulukumba dan Sinjai yang memiliki pengalaman historis berbeda dalam menghadapi gerakan tersebut.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang penting untuk diisi. Hingga saat ini, kajian yang menghubungkan memori kolektif, trauma sosial, dan identitas sosial masyarakat lokal dalam konteks gerakan Kahar Muzakkar masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman mengenai bagaimana masyarakat mengingat dan memaknai konflik masa lalu sangat penting untuk menjelaskan dampak sosial jangka panjang yang tidak selalu tercatat dalam narasi sejarah resmi. Selain itu, Bulukumba dan Sinjai merupakan wilayah yang memiliki pengalaman langsung terhadap dinamika gerakan Kahar Muzakkar, namun masih



jarang dijadikan fokus kajian memori kolektif dan sejarah lisan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pengalaman konflik, trauma sosial, dan pembentukan identitas masyarakat lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana masyarakat Bulukumba dan Sinjai membangun memori kolektif mengenai gerakan Kahar Muzakkar; dan (2) bagaimana pengalaman konflik tersebut membentuk trauma sosial dan identitas masyarakat lokal. Dengan menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan dan reproduksi memori kolektif masyarakat serta keterkaitannya dengan trauma sosial dan identitas kolektif yang berkembang dalam kehidupan masyarakat pascakonflik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan perspektif memori kolektif, trauma sosial, dan identitas sosial dalam memahami dampak gerakan Kahar Muzakkar pada tingkat masyarakat lokal. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada aspek politik dan militer, penelitian ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama analisis melalui pendekatan sejarah lisan. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian memori kolektif dengan menunjukkan keterkaitan antara pewarisan ingatan, trauma sosial, dan pembentukan identitas sosial dalam konteks sejarah lokal. Secara empiris, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai pengalaman masyarakat Bulukumba dan Sinjai dalam menghadapi konflik DI/TII serta menunjukkan bahwa dampak suatu peristiwa sejarah tidak berhenti pada periode terjadinya konflik, tetapi terus hidup dalam memori sosial dan identitas kolektif masyarakat lintas generasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah lisan (*oral history*) untuk mengkaji bagaimana masyarakat membangun memori kolektif mengenai gerakan Kahar Muzakkar di Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Pendekatan sejarah lisan dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi mengenai pengalaman, ingatan, dan makna yang diberikan masyarakat terhadap peristiwa masa lalu melalui kesaksian lisan para pelaku maupun saksi sejarah. Pendekatan ini relevan digunakan dalam penelitian memori kolektif karena tidak hanya berfokus pada fakta sejarah, tetapi juga pada cara masyarakat mengingat, menafsirkan, dan mewariskan pengalaman sejarah tersebut kepada generasi berikutnya.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria tertentu, yaitu individu yang mengalami langsung masa gerakan Kahar Muzakkar, menyaksikan peristiwa yang berkaitan dengan gerakan tersebut, atau memperoleh pengetahuan tentang peristiwa tersebut melalui pewarisan cerita dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Kriteria ini ditetapkan karena informan dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan ingatan yang relevan untuk menjelaskan proses pembentukan memori kolektif di masyarakat. Adapun data sekunder diperoleh dari arsip sejarah, buku, artikel ilmiah, serta berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan gerakan Kahar Muzakkar, memori kolektif, trauma sosial, dan identitas sosial.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan studi pustaka untuk mengidentifikasi konsep-konsep teoretis dan penelitian terdahulu yang relevan. Kedua, peneliti menentukan informan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Ketiga, wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan

pedoman wawancara yang memuat pertanyaan mengenai pengalaman, ingatan, persepsi, serta narasi yang berkembang dalam masyarakat terkait gerakan Kahar Muzakkar. Selama proses wawancara, peneliti merekam, mencatat, dan mendokumentasikan informasi yang disampaikan informan untuk menjaga keakuratan data.

Analisis data dilakukan secara deskriptif interpretatif dengan mengacu pada tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara terlebih dahulu ditranskripsikan, kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan memori kolektif, trauma sosial, dan identitas sosial. Selanjutnya, data diinterpretasikan dengan membandingkan narasi antar informan serta mengaitkannya dengan sumber-sumber tertulis dan kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian. Melalui proses tersebut, penelitian ini berupaya memahami bagaimana memori kolektif diproduksi dan direproduksi dalam masyarakat, bagaimana pengalaman konflik membentuk trauma sosial, serta bagaimana ingatan tersebut berkontribusi dalam pembentukan identitas sosial masyarakat Bulukumba dan Sinjai pada masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 menyajikan ringkasan hasil penelitian mengenai memori kolektif masyarakat Bulukumba dan Sinjai terhadap gerakan Kahar Muzakkar. Temuan-temuan tersebut diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang memiliki pengalaman langsung maupun pengetahuan yang diwariskan mengenai periode gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memori kolektif masyarakat tidak hanya berkaitan dengan ingatan terhadap peristiwa sejarah, tetapi juga mencakup pengalaman trauma sosial, relasi kekuasaan, serta proses pembentukan identitas sosial yang berlangsung secara antargenerasi.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian tentang Memori Kolektif Masyarakat terhadap Gerakan Kahar Muzakkar di Bulukumba dan Sinjai

No	Tema Temuan	Indikator Temuan	Informan Pendukung	Inti Temuan
1.	Konstruksi Memori Kolektif	Pewarisan cerita keluarga dan komunitas; ingatan tidak selalu berasal dari pengalaman langsung.	Hamzah (67 tahun), Hammasing (74 tahun)	Memori kolektif dibangun melalui transmisi sosial antargenerasi yang membentuk pemahaman masyarakat terhadap gerakan Kahar Muzakkar.
2.	Kontrol Sosial dan Dominasi Kekuasaan	Kepatuhan masyarakat karena ancaman dan tekanan sosial; keterbatasan ruang untuk menolak.	Hammasing (74 tahun), Tajuddin Nur (87 tahun)	Gerakan DI/TII menciptakan mekanisme kontrol sosial yang memengaruhi perilaku masyarakat melalui rasa takut dan tekanan kekuasaan.
3.	Trauma Sosial sebagai Warisan Konflik	Rasa takut, ketidakamanan, tekanan psikologis, dan ketidakpastian social.	Tajuddin Nur (87 tahun), Ruhaena	Konflik meninggalkan trauma sosial yang bertahan dalam memori kolektif dan diwariskan kepada generasi berikutnya.
4.	Produksi Ingatan Kolektif	Seleksi pengalaman, interpretasi peristiwa,	Buma' yang (81 tahun), Tapping	Ingatan mengenai gerakan Kahar Muzakkar diproduksi melalui

No	Tema Temuan	Indikator Temuan	Informan Pendukung	Inti Temuan
		dan pembingkai narasi sejarah.		proses sosial yang menghasilkan beragam makna dan perspektif.
5.	Reproduksi Ingatan dan Identitas Sosial	Pewarisan narasi sejarah lokal dalam keluarga dan komunitas.	Hamzah (67 tahun)	Memori kolektif direproduksi secara berkelanjutan dan berperan dalam membentuk identitas sosial masyarakat lokal.
6.	Ambivalensi Memori terhadap Kahar Muzakkar	Kahar dipandang sebagai pemberontak sekaligus pejuang kemerdekaan.	Tapping dan beberapa informan lainnya	Memori kolektif masyarakat bersifat dinamis dan tidak tunggal karena dipengaruhi pengalaman, posisi sosial, dan proses pewarisan narasi.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa memori kolektif masyarakat terhadap gerakan Kahar Muzakkar terbentuk melalui proses sosial yang kompleks dan berlapis. Ingatan mengenai peristiwa tersebut tidak hanya berasal dari pengalaman langsung para saksi sejarah, tetapi juga diwariskan melalui cerita keluarga, narasi komunitas, dan interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Proses tersebut menghasilkan berbagai bentuk pemaknaan yang mencakup pengalaman ketakutan, tekanan sosial, trauma kolektif, hingga pembentukan identitas masyarakat lokal. Selain itu, temuan penelitian menunjukkan adanya ambivalensi dalam memandang sosok Kahar Muzakkar, yang oleh sebagian masyarakat dipersepsikan sebagai pemberontak, sementara sebagian lainnya mengingatnya sebagai pejuang yang lahir dari dinamika politik pada masa awal kemerdekaan. Untuk memahami setiap temuan secara lebih mendalam, uraian berikut akan membahas masing-masing tema hasil penelitian berdasarkan data wawancara dan analisis yang telah dilakukan.

1. Konstruksi Memori Kolektif Masyarakat Terhadap Gerakan Kahar Muzakkar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa memori masyarakat mengenai gerakan Kahar Muzakkar tidak terbentuk dari pengalaman individual semata, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang diwariskan melalui narasi keluarga dan komunitas. Sebagian besar informan tidak mengalami langsung periode gerakan tersebut, namun tetap memiliki pemahaman yang kuat mengenai situasi masa itu melalui cerita yang diwariskan dari orang tua dan tokoh masyarakat. Hamzah (67 tahun), seorang pensiunan guru di Sinjai Tengah mengatakan: *“saya pribadi tidak pernah melihat langsung Kahar Muzakkar, hanya mendengar dari orang tua dan tetua kampung.”* Temuan serupa juga disampaikan oleh Hammasing (74 tahun), tokoh agama di Sinjai Barat, yang mengatakan: *“Tentu saja, namun sama halnya dengan Soekarno. Saya tahu tapi saya tidak pernah bertemu.”* Di tengah masyarakat Bulukumba dan Sinjai, memori kolektif terhadap gerakan Kahar Muzakkar tidak hanya berisi informasi mengenai peristiwa masa lalu, tetapi juga memuat interpretasi sosial yang berkembang dalam komunitas. Cerita yang diwariskan dari generasi ke generasi telah membentuk persepsi bersama mengenai konflik, tokoh, dan dampak sosial yang ditinggalkan.

2. Kontrol Sosial dan Dominasi Kekuasaan dalam Gerakan DI/TII

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia di bawah pimpinan Kahar Muzakkar tidak hanya melibatkan perlawanan bersenjata,



tetapi juga menciptakan mekanisme kontrol sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Hammasing menjelaskan kondisi masyarakat pada masa gerakan DI/TII: *“semua orang takut, karena kalau tidak salat mereka dibunuh.”* Tajuddin Nur (87 tahun), tokoh agama di Desa Salobundang, juga menyatakan: *“intinya kita dulu mengikuti apa maunya anggotanya si Kahar Muzakkar ini.”* Pernyataan para informan menunjukkan bahwa masyarakat harus mematuhi aturan kelompok gerilya karena adanya ancaman kekerasan yang nyata. Situasi tersebut menciptakan hubungan kekuasaan yang menempatkan masyarakat dalam posisi yang rentan dan tidak memiliki ruang untuk menolak.

3. Trauma Sosial Sebagai Warisan Konflik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman masyarakat selama masa gerakan Kahar Muzakkar meninggalkan trauma sosial yang bertahan dalam memori kolektif masyarakat. Pernyataan tersebut disampaikan oleh H. Tajuddin Nur yang mengalami langsung situasi konflik pada masa itu: *“kehidupan masyarakat di daerah Kajang dan sekitarnya berada dalam kondisi yang tidak aman dan penuh rasa takut.”* Ruhaena juga menjelaskan bahwa: *“Waktu itu orang-orang sebenarnya ketakutan, karena tentara-tentara itu semua bersenjata.”* Narasi tersebut menunjukkan bahwa konflik tidak hanya berdampak pada aspek keamanan fisik, tetapi juga menciptakan luka sosial yang tertanam dalam kesadaran masyarakat. Rasa takut yang dialami masyarakat pada masa konflik kemudian diwariskan dalam bentuk ingatan sosial yang terus hidup dalam narasi komunitas.

4. Produksi Ingatan dan Pembentukan Identitas Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa memori kolektif masyarakat mengenai gerakan Kahar Muzakkar terbentuk melalui proses sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman historis dan kebutuhan makna dalam kehidupan masyarakat. Buma' yang (81 tahun), tokoh masyarakat di Sinjai Selatan mengatakan: *“Masyarakat hidup dalam rasa takut karena sering terjadi konflik antara pasukan pemerintah dan kelompok Kahar Muzakkar.”* Pengalaman informan menunjukkan bahwa masyarakat cenderung mempertahankan ingatan terhadap pengalaman yang dianggap penting, terutama yang berkaitan dengan tekanan sosial, ancaman kekerasan, dan ketidakpastian hidup. Selain itu, informan juga menunjukkan adanya keragaman pemaknaan terhadap sosok Kahar Muzakkar. Tapping mengatakan: *“Kahar Muzakkar itu tokoh pemberontak dari Sulawesi Selatan yang awalnya juga pejuang kemerdekaan.”* Beberapa informan mengingatkannya tidak hanya sebagai pemimpin gerakan pemberontakan, tetapi juga sebagai bagian dari pejuang kemerdekaan yang mengalami kekecewaan politik akibat tidak terpenuhinya janji-janji dari pemerintah pusat.

5. Reproduksi Ingatan dan Pembentukan Identitas Sosial

Ingatan kolektif masyarakat mengenai gerakan Kahar Muzakkar terus direproduksi melalui interaksi sosial dalam keluarga dan komunitas. Hamzah menjelaskan bahwa pengetahuan tentang masa gerakan diperoleh dari cerita yang diwariskan secara terus-menerus antargenerasi. Hamzah juga mengatakan: *“waktu kecil ki itu berarti kita tauji bilang ada ini Kahar Muzakkar dengan gerombolannya di Sinjai dating.”* Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mempertahankan ingatan sejarah, tetapi juga mereproduksi makna sosial atas pengalaman masa lalu dalam kehidupan mereka saat ini.



Pembahasan

1. Konstruksi Memori Kolektif Masyarakat Terhadap Gerakan Kahar Muzakkar

Narasi ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai peristiwa sejarah dibangun melalui proses transmisi sosial yang berlangsung lintas generasi. Penelitian mengenai memori kolektif di Indonesia menunjukkan bahwa ingatan terhadap masa lalu dipelihara melalui cerita keluarga, tradisi lisan, praktik budaya, dan interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dalam komunitas. Kusuma dan Yulifar (2025) menjelaskan bahwa pewarisan nilai sejarah dalam masyarakat berlangsung melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, serta tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bentuk transmisi memori kolektif. Sementara itu, Arianti et al. (2025) menunjukkan bahwa dinamika transmisi memori antargenerasi berperan penting dalam mempertahankan pengetahuan sejarah lokal di tengah perubahan sosial. Dengan demikian, ingatan terhadap gerakan Kahar Muzakkar hidup sebagai bagian dari kesadaran sosial masyarakat yang terus direproduksi melalui berbagai bentuk interaksi sosial dan budaya.

Temuan ini menunjukkan bahwa narasi sejarah lokal berfungsi sebagai mekanisme pewarisan makna yang memperkuat identitas kelompok dan rasa keterikatan masyarakat terhadap masa lalu. Penelitian Putra dan Sutiyah (2026) menemukan bahwa memori kolektif masyarakat terhadap tokoh dan peristiwa sejarah diwujudkan melalui narasi bersama, nilai perjuangan, praktik budaya, serta berbagai aktivitas publik yang menjaga keberlanjutan identitas komunitas. Selain itu, Arianti et al. (2025) menegaskan bahwa memori kolektif yang diwariskan melalui sejarah lokal memiliki kontribusi dalam memperkuat identitas sosial masyarakat dan membangun rasa memiliki terhadap warisan sejarah daerah. Oleh karena itu, persepsi masyarakat terhadap gerakan Kahar Muzakkar tidak hanya dipengaruhi oleh fakta-fakta historis, tetapi juga oleh cara peristiwa tersebut diceritakan, ditafsirkan, dan dimaknai dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa memori kolektif merupakan hasil konstruksi sosial yang terus diproduksi dan direproduksi dalam kehidupan masyarakat. Kajian Rahman (2020) menunjukkan bahwa peninggalan sejarah dan warisan budaya berfungsi sebagai penghubung memori kolektif yang memungkinkan masyarakat mempertahankan hubungan dengan masa lalunya. Senada dengan itu, penelitian mengenai tradisi Sedekah Laut Cilacap menunjukkan bahwa memori kolektif tidak hanya berfungsi sebagai sarana mengingat masa lalu, tetapi juga menjadi sumber pemaknaan sejarah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini (Sudarto et al., 2023). Dengan demikian, konstruksi memori kolektif menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana masyarakat lokal mempertahankan hubungan simbolik dengan sejarah serta mereproduksi makna masa lalu dalam kehidupan mereka saat ini.

2. Kontrol Sosial dan Dominasi Kekuasaan dalam Gerakan DI/TII

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kepatuhan masyarakat pada masa itu tidak selalu dibangun melalui kesadaran ideologis, melainkan juga melalui rasa takut terhadap ancaman fisik, tekanan sosial, dan situasi konflik yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Karaeng (2024) menunjukkan bahwa gerakan DI/TII di bawah kepemimpinan Kahar Muzakkar tidak hanya mengandalkan penyebaran ideologi, tetapi juga melibatkan penggunaan kekuasaan dan praktik-praktik pemaksaan untuk memperoleh dukungan masyarakat serta mempertahankan kontrol atas wilayah yang berada di bawah pengaruhnya. Sementara itu, Azizah (2024) menjelaskan bahwa masyarakat yang hidup di wilayah konflik mengalami berbagai bentuk pembatasan sosial dan tekanan yang memengaruhi kehidupan sehari-hari,



termasuk dalam menentukan sikap terhadap gerakan tersebut. Dalam perspektif sosiologis, kondisi ini menunjukkan adanya dominasi kekuasaan yang bekerja melalui kontrol terhadap perilaku sosial masyarakat, sehingga kepatuhan yang muncul sering kali merupakan respons terhadap situasi koersif yang berkembang selama masa konflik.

Wibisono (2021) menjelaskan bahwa dalam masyarakat yang berada dalam situasi konflik, kekuasaan sering dijalankan melalui tekanan sosial dan ancaman yang membatasi kebebasan individu dalam bertindak. Dalam konteks gerakan Kahar Muzakkar, masyarakat mengalami keterpaksaan sosial yang menyebabkan mereka harus menyesuaikan perilaku demi bertahan hidup. Pengalaman ini menjadi bagian dari memori sosial masyarakat dan terus diingat sebagai pengalaman kolektif yang penuh tekanan. Dengan demikian, gerakan Kahar Muzakkar tidak hanya meninggalkan jejak sejarah dalam bentuk konflik militer, tetapi juga menciptakan pengalaman sosial mengenai dominasi kekuasaan yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap otoritas dan keamanan sosial hingga masa kini.

3. Trauma Sosial Sebagai Warisan Konflik

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman masyarakat terhadap gerakan Kahar Muzakkar tidak hanya tersimpan sebagai catatan sejarah, tetapi juga bertahan sebagai memori traumatis yang diwariskan antargenerasi. Penelitian Rerung dan Susanta (2024) mengenai korban konflik DI/TII di Tana Toraja menemukan bahwa kekerasan yang terjadi pada masa gerakan Kahar Muzakkar meninggalkan trauma kolektif yang tetap hidup dalam ingatan masyarakat dan diwariskan melalui cerita serta pengalaman sosial komunitas. Sementara itu, Azizah (2024) menjelaskan bahwa berbagai bentuk tekanan sosial, kekerasan, dan ketidakamanan selama pemberontakan Kahar Muzakkar memberikan dampak yang mendalam terhadap kehidupan masyarakat, termasuk kelompok perempuan sebagai kelompok yang rentan. Selain itu, Karaeng (2024) menunjukkan bahwa praktik kekerasan dan pemaksaan ideologi yang dilakukan dalam gerakan DI/TII di bawah kepemimpinan Kahar Muzakkar menimbulkan penderitaan sosial yang membekas dalam memori masyarakat Sulawesi Selatan. Dengan demikian, trauma sosial yang ditinggalkan oleh gerakan Kahar Muzakkar menjadi bagian penting dari memori kolektif masyarakat yang memengaruhi cara mereka memaknai sejarah lokal hingga saat ini.

4. Produksi Ingatan dan Pembentukan Identitas Sosial

Produksi memori kolektif merujuk pada proses bagaimana ingatan tentang masa lalu tidak hanya diwariskan, tetapi juga dibentuk, dikonstruksi, dan dimaknai dalam konteks sosial tertentu. Berbeda dengan reproduksi memori yang menekankan pewarisan ingatan secara berulang, produksi memori lebih menyoroti proses seleksi, interpretasi, dan pembingkai pengalaman oleh individu maupun kelompok sosial. Kajian memori kontemporer menunjukkan bahwa ingatan kolektif merupakan hasil negosiasi sosial yang terus berlangsung, di mana masyarakat secara aktif memilih, menafsirkan, dan memberi makna terhadap pengalaman masa lalu sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya (Arps, 2023; Wellen, 2021). Dengan demikian, memori kolektif tidak bersifat statis, melainkan senantiasa mengalami pembentukan ulang melalui interaksi sosial dan narasi yang berkembang dalam masyarakat.

Proses seleksi pengalaman, interpretasi terhadap peristiwa, penggunaan istilah lokal seperti *tempo gerilya*, serta munculnya ambivalensi terhadap sosok Kahar Muzakkar menunjukkan bahwa memori kolektif tidak tunggal, melainkan bersifat dinamis dan terbuka terhadap berbagai perspektif sosial. Ambivalensi tersebut tercermin dalam temuan Druce





(2020) yang menunjukkan bahwa Kahar Muzakkar masih dipersepsikan secara beragam oleh masyarakat Sulawesi Selatan, yakni sebagai pejuang yang memperjuangkan kepentingan gerilyawan Sulawesi sekaligus sebagai tokoh pemberontakan yang menimbulkan konflik berkepanjangan. Keragaman penilaian tersebut memperlihatkan bahwa pemaknaan terhadap Kahar Muzakkar dibentuk oleh pengalaman historis, posisi sosial, dan narasi yang berkembang dalam komunitas yang berbeda.

Secara keseluruhan, produksi memori kolektif dalam masyarakat Bulukumba dan Sinjai memperlihatkan bahwa ingatan terhadap gerakan Kahar Muzakkar merupakan hasil konstruksi sosial yang dinamis dan berlapis. Proses seleksi, interpretasi, dan pembingkai pengalaman menghasilkan berbagai narasi yang tidak selalu seragam, tetapi saling melengkapi dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap masa lalu. Dalam konteks ini, memori kolektif tidak hanya berfungsi sebagai sarana mengingat sejarah, tetapi juga menjadi ruang tempat masyarakat menegosiasikan identitas, pengalaman, dan makna sosial yang mereka hubungkan dengan peristiwa gerakan Kahar Muzakkar.

5. Reproduksi Ingatan dan Pembentukan Identitas Sosial

Yunus et al., (2023) menjelaskan bahwa memori kolektif memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial masyarakat melalui narasi sejarah lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, pengalaman masyarakat terhadap gerakan Kahar Muzakkar telah membentuk cara pandang kolektif terhadap keamanan, kekuasaan, dan relasi sosial dalam kehidupan masyarakat lokal. Artinya, sejarah lokal tidak hanya dipahami sebagai rangkaian peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai sumber makna sosial yang memengaruhi identitas komunitas. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa memori kolektif masyarakat terhadap gerakan Kahar Muzakkar tidak hanya berfungsi sebagai penyimpan pengalaman sejarah konflik, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk identitas sosial masyarakat lokal secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa dampak gerakan Kahar Muzakkar melampaui dimensi sejarah politik dan terus hidup dalam struktur ingatan sosial masyarakat hingga saat ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa memori kolektif masyarakat Bulukumba dan Sinjai mengenai gerakan Kahar Muzakkar terbentuk melalui proses sosial yang kompleks, melibatkan konstruksi, produksi, dan reproduksi ingatan yang berlangsung dalam keluarga maupun komunitas. Temuan penelitian mengungkap bahwa ingatan masyarakat tidak semata-mata berfungsi sebagai rekaman peristiwa sejarah, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memberi makna terhadap pengalaman masa lalu. Melalui narasi yang diwariskan antargenerasi, masyarakat membangun pemahaman bersama mengenai konflik, kekuasaan, keamanan, dan hubungan sosial yang kemudian menjadi bagian dari kesadaran kolektif mereka. Temuan ini sekaligus menjawab tujuan penelitian yang berfokus pada bagaimana memori kolektif dibangun serta bagaimana pengalaman konflik membentuk trauma sosial dan identitas masyarakat lokal.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pengalaman masyarakat selama masa gerakan Kahar Muzakkar meninggalkan trauma sosial yang tidak berhenti pada generasi yang mengalami langsung peristiwa tersebut, tetapi terus diwariskan melalui cerita dan pengalaman kolektif. Trauma sosial tersebut berinteraksi dengan proses produksi dan reproduksi memori sehingga membentuk identitas sosial masyarakat dalam memandang otoritas, keamanan, dan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, memori kolektif, trauma sosial, dan identitas



sosial merupakan tiga unsur yang saling terkait dan berperan dalam membentuk cara masyarakat memahami sejarah lokal mereka. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa dampak suatu konflik tidak hanya terlihat pada aspek politik dan keamanan, tetapi juga pada pembentukan struktur ingatan sosial yang bertahan dalam jangka panjang.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian memori kolektif dalam konteks sejarah lokal dengan menunjukkan bahwa pengalaman konflik dapat terus hidup melalui proses pewarisan sosial dan menjadi bagian dari identitas komunitas. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya pelestarian sejarah lokal yang lebih inklusif dengan memberikan ruang bagi pengalaman dan narasi masyarakat sebagai bagian dari sumber sejarah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas wilayah kajian ke daerah lain yang terdampak gerakan Kahar Muzakkar serta mengkaji perbedaan memori antargenerasi secara lebih mendalam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara sejarah, memori kolektif, trauma sosial, dan pembentukan identitas masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, P. M., Fitriani, S. L., Aprilina, N. C., Ramadhani, N., Ansaria, M. D. N., Lia, D. J. A., & Setiawan, A. (2026). Memori Kolektif Prasasti Kembang Sore Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Dalam Memperkuat Identitas Sosial Pembelajaran IPS. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2). <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10546>
- Arps, A. (2023). Memori melompat ('jumping memory'): The mnemonic motion of Indonesian popular culture and the need for a local reframing. *Memory Studies*, 16(6). <https://doi.org/10.1177/17506980231204176>
- Azizah, N. (2024). Life of Women in South Sulawesi during the Kahar Muzakkar Rebellion, 1953-1965. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 7(2), 91-99. <http://dx.doi.org/10.30829/juspi.v7i2.15711>
- Coraiola, D. M., Foster, W. M., Mena, S., Foroughi, H., & Rintamäki, J. (2023). Ecologies of Memories: Memory Work Within and Between Organizations and Communities. *Academy of Management Annals*, 17(1). <https://doi.org/10.5465/annals.2021.0088>
- Cordonnier, A., Bouchat, P., Hirst, W., & Luminet, O. (2021). Intergenerational Transmission of World War II Family Historical Memories of the Resistance. *Asian Journal of Social Psychology*, 24(3), 302–314. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12436>
- Druce, S. C. (2020). A South Sulawesi Hero and Villain: Qahhar Mudzakkar (Kahar Muzakkar) and His Legacy. *International Journal of Asia-Pacific Studies*, 16(2), 151–179. <https://doi.org/10.21315/ijaps2020.16.2.8>
- Jacob, V., & Sugiri, W. (2025). Teologi Trauma Kolektif dan Hermeneutika Ratapan: Penyembuhan Memori Sejarah Kekerasan Politik di Indonesia: Collective Trauma Theology and the Hermeneutics of Lament: Healing the Historical Memory of Political Violence in Indonesia. *KINAA: Jurnal Teologi*, 10(2), 101-114. <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/kinaa/article/view/3905>
- Kabubu, R. D., Ramadhany, A. N. C., & Nur'aini, T. (2024). Tana Toraja Dalam Blokade DI/TII 1953-1965. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2, 105–112. <https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/547>
- Karaeng, E. A. (2024). Kitab Keagamaan, Fundamentalisme dan Pemberontakan: Analisis Peran Kahar Muzakar dalam Gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan. *SAMI: Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi*, 1(2), 141–168.



- <https://doi.org/10.24246/sami.vol1i2pp141-168>
- Kusuma, B., & Yulifar, L. (2025). Pewarisan Nilai Sejarah Sebagai Transmisi Memori Kolektif Masyarakat Baduy. *Jurnal Artefak*, 12(2), 255-268. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i2.18919>
- Leksana, G., & Subekti, A. (2023). Remembering Through Fragmented Narratives: Third Generations and the Intergenerational Memory of the 1965 Anti-Leftist Violence in Indonesia. *Memory Studies*, 16(2). <https://doi.org/10.1177/17506980221122175>
- Priwati, A. R., & Sanitioso, R. B. (2024). Exploring national identity and collective memory across cultures: Comparison of Indonesia and France. *Frontiers in Political Science*, 6, 1233210. <https://doi.org/10.3389/fpos.2024.1233210>
- Putra, H. M. S., & Sutiyah. (2026). Peran masyarakat Sondakan dalam menggali dan menjaga memori kolektif K.H. Samanhudi melalui sejarah publik. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 15(1), 1–15. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jps/article/view/58860>
- Rahman, A. (2020). Cagar budaya dan memori kolektif: Membangun kesadaran sejarah masyarakat lokal berbasis peninggalan cagar budaya di Aceh bagian timur. *Mozaik Humaniora*, 20(1), 95–108. <https://e-journal.unair.ac.id/MOZAIK/article/view/15346>
- Rerung, A. E., & Susanta, Y. K. (2024). Traumatic Memory of DI/TII Conflict Victims in 1951–1966 as Mystical Experience in Lembang Kaduaja, Tana Toraja, South Sulawesi. *Penamas*, 37(2), 186–197. <https://doi.org/10.31330/penamas.v37i2.833>
- Rumbi, F. P., Palari, Y. B., & Rando, A. A. (2023). Collective memory, martyrdom monument, and Christian-Muslim reconciliation in Seko, North Luwu, Indonesia. *Dialog*, 62(2), 208–215. <https://doi.org/10.1111/dial.12815>
- Sudarto, Warto, Sariyatun, & Musadad, A. A. (2023). Menghidupkan kembali tradisi maritim lokal dalam pendidikan sejarah: Sedekah Laut Cilacap sebagai memori kolektif, historical consciousness, dan pedagogi heritage. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 7(1), 85–98. <https://jurnal.unigal.ac.id/SN-KIP/article/view/24407>
- Wellen, K. (2021). Recollections of a lost kingdom: The varied interactions between history and memory in South Sulawesi, Indonesia. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 40(1), 1–24. <https://doi.org/10.1177/1750698020982037>
- Wibisono, M. Y. (2021). *Agama dan resolusi konflik*. Lekkas dan FKP2B Press. <https://digilib.uinsgd.ac.id/38372/>
- Yunus, R., Manay, H., & Malae, A. K. (2023). *Pohuwato: sejarah dan nilai kebangsaan*. Ideas Publishing.

